

Tafsir al-Mu‘awwidzatayn Kyai Yasin Asmuni: Ideologi, Spiritualitas, dan Pendekatan Hermeneutik.

Sri Wahyuni^{1*}, Muhammad Abdullah Faqih²

¹ Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Lampung Timur, Indonesia

² Al-Ahqaff University, Yemen

*Correspondence: ✉ wahyunisri007@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

*Pesantren-Based Tafsir;
Critical Hermeneutics;
Kyai Yasin Asmuni;
Mu‘awwidzatain;
Local Epistemology;*

This study examines the tafsir work al-Mu‘awwidzatayn fī Bayān Faḍīlatihimā wa-Khawāṣṣihimā wa-Taḥsīn al-Jinn wa-al-Shayāṭīn authored by Aḥmad ibn ‘Asmunī al-Jārūnī, a pesantren-based scholar from Kediri, Indonesia. The research aims to understand how this tafsir integrates pesantren traditions with Sufi spiritual dimensions. Employing a descriptive-analytical method and a Sufi hermeneutic framework, the study finds that al-Jārūnī’s interpretation represents a distinctive synthesis between textual understanding of Qur’anic verses and deep spiritual experience rooted in ascetic practice (riyāḍah). His tafsir exhibits a structured methodology grounded in classical references, enriched with mystical reflections that invite universal spiritual contemplation. In interpreting the al-Mu‘awwidzatayn, al-Jārūnī emphasizes divine protection against the influence of jinn and devils, while also implicitly reinforcing Sunni theological positions. This work suggests that ideological elements in tafsir are not always hegemonic, but can serve as expressions of orthodoxy open to Sufi dialogue. The study concludes that this tafsir is an important contribution to the original and contextually relevant corpus of Nusantara Qur’anic exegesis. It reflects the dynamic nature of local interpretations that not only reproduce literal meanings but also transform the inner consciousness of readers. The study recommends further academic exploration of such local tafsir traditions to uncover the richness of Indonesian Islamic scholarship, which has often been overlooked in mainstream Qur’anic studies.

© 2025 Sri Wahyuni, Muhammad Abdullah Faqih



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, studi penafsiran al-Qur’an mengalami perkembangan pesat, terutama dalam membongkar kompleksitas tafsir sebagai produk budaya,

Article History:

Received: 16-07-2025, Received in revised: 17-07-2025, Accepted: 17-07-2025

wacana ideologis,¹ dan konstruksi spiritual.² Tafsir tidak lagi dipahami hanya sebagai upaya tekstual untuk menjelaskan makna ayat, melainkan sebagai medan tafsir yang menggambarkan interaksi intens antara teks suci, pengalaman historis, dan kepentingan diskursif sang penafsir.³ Di tengah dinamika ini, muncul kesadaran bahwa setiap produk tafsir memuat bukan hanya narasi keilmuan, tetapi juga refleksi ideologi dan spiritualitas yang melekat pada posisi sosial-kultural mufassir.⁴

Di Indonesia, perkembangan tafsir mencerminkan lanskap keislaman yang majemuk,⁵ di mana pesantren memainkan peran penting dalam membentuk otoritas keagamaan berbasis tradisi.⁶ Pesantren tidak sekadar menjadi institusi pendidikan, tetapi juga habitat epistemologis yang melahirkan tafsir dengan karakteristik khas⁷ – menggabungkan kepekaan terhadap teks klasik, kedalaman spiritual sufistik, dan keterikatan pada prinsip-prinsip *Ahlussunnah wa al-Jamā‘ah*. Tafsir yang lahir dari rahim pesantren memosisikan diri sebagai bentuk perlawanan epistemik terhadap dominasi wacana rasional-liberal sekaligus memperkuat fondasi spiritual masyarakat muslim tradisional.⁸

Surah *al-Falaq* dan *al-Nās*, atau yang dikenal sebagai *Mu‘awwidzatain*,⁹ menjadi titik tolak penting dalam menguji cara pandang mufassir terhadap ancaman eksistensial seperti sihir, *hasad*, dan gangguan batiniah. Muatan simbolik yang tinggi

¹ Nura Fajria dan Asyhar Kholil, "Transforming The Thought of The Interpretation of The Qur'an (Revelation-Mystical-Ideological-Critical-Analogic)," *International Journal of Research* 2, no. 1 (2024): 119, 1, <https://doi.org/10.55062/IJR.2024.v2i1/527/5>.

² Andrew Rippin, *The Qur'an and its Interpretative Tradition* (Routledge, 2022), 1-130, <https://doi.org/10.4324/9781003278870>.

³ Bambang Husni Nugroho dkk., "Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 346-50, 2, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5388>.

⁴ Salman Faris, "Exploring the Divine Message: Quranic Studies in The Context of Islamic Scholarship," *Dirasah International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 112, 2, <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.16>.

⁵ Rofiqoh Nurul Ashfiya', "New Direction of the Qur'an Interpretation in Indonesia: A Study of Nadirsyah Hosen's Interpretation on Social Media," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 167, 2, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i2.5254>.

⁶ Lilik Umami Kaltsum dan Ahmad Syaifuddin Amin, "The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 296, 2, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422>.

⁷ Sauqi Futaqi dan Saepudin Mashuri, "Intellectual Capital of Islamic Boarding Schools to Build Multicultural Education Epistemology," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 2, 1, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.17329>.

⁸ Siti Khoiriyah dkk., "Dynamics of Religious Thought in Pesantrens in Indonesia: Between Radicalism, Moderation, and Liberalism," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 99-113, 1, <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2958>.

⁹ Seyed Hossein Seyedi dan Sumayyah Big Ghalejoghy, "A Discourse Analysis of Surah Al-Falaq and Surah Al-Nas Based on Halliday's Textual Metafunction," *Literary Quranic Researches* 7, no. 1 (2019): 118, https://paq.araku.ac.ir/article_35632_en.html.

dari kedua surah ini menjadikannya ruang strategis bagi mufassir untuk memproyeksikan pandangan ideologis dan sistem spiritual yang dianutnya. Oleh karena itu, pembacaan atas *Mu'awwidzatain* tidak hanya membuka pemahaman tentang teks, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup, pergumulan sosial, dan komitmen teologis memberi warna pada proses penafsiran.

Dalam konteks ini, tafsir *al-Mu'awwidzatain* karya Kyai Yasin Asmuni layak mendapat perhatian akademik yang lebih serius.¹⁰ Sebagai produk khas pesantren, tafsir ini menyajikan tidak hanya pemaknaan ayat secara tekstual, tetapi juga konstruksi spiritual yang kuat, ditopang oleh pendekatan sufistik dan sensitivitas terhadap realitas sosial. Kyai Yasin tidak memulai tafsir dari semata eksposisi ayat, melainkan dengan menghadirkan konteks spiritual, historis, dan narasi tradisional yang membentuk landasan pemaknaannya. Hal ini menunjukkan pendekatan holistik dan reflektif yang menjadi ciri tafsir pesantren.

Meskipun demikian, kajian terhadap tafsir pesantren seperti karya Kyai Yasin masih terbilang langka dalam diskursus akademik modern. Kebanyakan kajian tafsir di Indonesia lebih menekankan pada tafsir-tematik, historis, atau pendekatan linguistik, tanpa mengelaborasi dimensi ideologis dan sufistik yang tersembunyi dalam teks. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, setiap tafsir adalah praktik ideologis yang merefleksikan posisi sosial-politik dan pandangan dunia sang penafsir.¹¹ Penekanan ini sejalan dengan pemikiran Mohammed Arkoun yang memandang tafsir sebagai proses 'produksi makna' yang selalu dikonstruksi dalam medan kuasa dan ketegangan wacana.

Dengan pendekatan hermeneutika kritis¹² dan kerangka sufistik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ideologi, spiritualitas, dan epistemologi pesantren saling berjaln dalam tafsir Kyai Yasin terhadap *Mu'awwidzatain*. Tafsir ini dibaca sebagai teks yang tidak netral, tetapi mengandung strategi diskursif untuk mempertahankan otoritas keilmuan pesantren sekaligus menyampaikan dimensi keagamaan yang berakar pada pengalaman spiritual. Melalui analisis wacana dan pembacaan reflektif, studi ini berusaha memperlihatkan bahwa tafsir tidak hanya

¹⁰ Dzuriya M. L. Ningrum, "Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 242, 2, <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/40>.

¹¹ Mohammed Ali Ismail, "A Comparative Study of Islamic Feminist and Traditional Shi'i Approaches to Qur'anic Exegesis," *Journal of Shi'a Islamic Studies* 9, no. 2 (2016): 169-70, <https://muse.jhu.edu/pub/197/article/646713>.

¹² Nelson Phillips dan John L. Brown, "Analyzing Communication in and Around Organizations: A Critical Hermeneutic Approach," *Academy of Management Journal* 36, no. 6 (1993): 1547-76, <https://doi.org/10.5465/256821>.

berbicara tentang teks, tetapi juga menyuarakan identitas, kepentingan, dan posisi dunia mufassir dalam menghadapi realitas keagamaan kontemporer.

B. Jejak Intelektual dan Kontribusi Keilmuan Kyai Yasin Asmuni

Kelahiran Ahmad Yasin¹³ – kemudian dikenal sebagai Kyai Yasin Asmuni¹⁴ – pada 8 Agustus 1963 di Dusun Petuk, Kediri, Jawa Timur, terjadi dalam lingkungan yang sarat dengan nuansa religius dan tradisi keilmuan Islam yang kuat.¹⁵ Ayahandanya, Kiai Asymuni, adalah sosok ulama yang tidak hanya fasih dalam membaca kitab kuning tanpa makna, tetapi juga menguasai berbagai disiplin klasik seperti fikih, falak, dan tasawuf.¹⁶ Modal sosial dan spiritual yang kuat ini menjadi landasan awal pembentukan karakter intelektual dan spiritual Kyai Yasin.

Pendidikan formal dan informal yang dijalani secara simultan memperkaya cara pandang dan pendekatan belajarnya. Sejak dini, ia telah terbiasa mendisiplinkan waktu antara sekolah dasar, madrasah diniyah, dan pengajian langsung dari ayahnya. Kedisiplinan dan semangat belajarnya terlihat dari bagaimana ia menempuh pendidikan di Madrasah Hidayatul Mu'tadi'ien Lirboyo, yang terletak cukup jauh dari rumahnya. Meskipun pada awalnya tidak tinggal di pesantren (*nduduk*), prestasinya sebagai santri teladan menandakan kualitas akademik dan spiritual yang telah matang sejak usia muda.

Memasuki masa mukim di Pondok Pesantren Lirboyo, ia melanjutkan pendidikan ke tingkat aliyah dan kemudian *arrābithah*, sebuah jenjang yang menuntut kedalaman penguasaan kitab dan kedewasaan berpikir. Latar pendidikan ini membentuk corak pemikiran yang sangat khas dalam diri Kyai Yasin, yakni sintesis antara kedalaman fikih dan kelembutan spiritualitas tasawuf. Di sinilah karakter akademik dan otoritas keagamaannya terbentuk secara integral, menyiapkan dirinya sebagai pengajar sekaligus penulis produktif.¹⁷

¹³ Achmad Choirul Amin, "Metodologi Penafsiran Kh. Ahmad Yasin Asymuni" (bachelorThesis, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49433>.

¹⁴ Retno Kartini Si, "Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur," *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 1 (2014): 130, 1, <https://doi.org/10.31291/jlka.v12i1.31>.

¹⁵ Ansor Bahary dan Komaruddin Fitroni, "Tafsir Indonesia (Studi Kritis Atas Tafsir Basmalah Karya Kyai Asmuni)," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 2 (2022): 217, 2, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/71>.

¹⁶ Millatuz Zakiyah dkk., "The Concept Of Family In Islam: Equality of Husband and Wife in the Kitab Adabul Mu'asyaroh by KH. Achmad Yasin Asmuni," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 145, 2, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v11i2.13674>.

¹⁷ Ananda Rinaldo, "Kualitas Hadis Dalam Kitab Al-Adab Ma'a Alrasul Karya Syekh Ahmad Yasin Asymuni Aljaruni" (Bachelorthesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2025), 39–45, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84836>.

Dedikasinya terhadap fikih sebagai disiplin utama syariat Islam terwujud dalam pendirian Pondok Pesantren Spesialis Fiqh Hidayatut Thullab pada tahun 1993.¹⁸ Pondok ini dirancang tidak hanya sebagai tempat mengaji, tetapi sebagai pusat spesialisasi hukum Islam dengan sistem pembelajaran yang terstruktur. Gagasan untuk menekuni fikih secara mendalam menunjukkan kesadaran beliau akan pentingnya aspek praktis agama dalam kehidupan umat Islam yang majemuk.

Dakwah dalam bentuk tulisan menjadi salah satu terobosan penting dalam kiprah Kyai Yasin. Sejak 1989, beliau mulai menulis berbagai karya dalam bahasa Jawa, Arab, dan Indonesia. Pilihan untuk berdakwah melalui tulisan merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan umat yang lebih luas, yang tidak selalu bisa dijangkau melalui pengajian lisan. Strategi ini menunjukkan pemahaman beliau bahwa karya tulis bisa menembus batas geografis dan generasi.¹⁹ Hingga pertengahan 2010-an, Kyai Yasin telah menghasilkan lebih dari 200 judul kitab dengan cakupan tema yang sangat luas: dari fikih dan tafsir hingga tasawuf dan kisah-kisah spiritual.²⁰

C. Struktur dan Orientasi Tafsir al-Mu'awwidzatain

Tafsir al-Mu'awwidzatain karya Kyai Yasin Asmuni²¹ bukan hanya sebuah tafsir tradisional dalam pengertian teknis, melainkan representasi dari dinamika epistemologis pesantren yang merangkul otoritas klasik dan pembacaan spiritual secara mendalam. Berbeda dari banyak karya tafsir lain yang memulai penjelasan dengan alur lafaz demi lafaz, Kyai Yasin membuka tafsirnya melalui pengantar teologis dan spiritual yang kaya. Ia terlebih dahulu membahas hadis-hadis *fadhā'il al-suwar*, pandangan para sufi klasik, dan narasi *asbāb al-nuzūl*, yang menunjukkan pendekatannya yang tidak sekadar deskriptif tetapi juga kontekstual dan reflektif. Ini menggambarkan kesadaran metodologis bahwa teks Al-Qur'an tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa menimbang dimensi historis dan spiritualitas yang menyertainya.

¹⁸ Zakiyah dkk., "The Concept Of Family In Islam," 145–46.

¹⁹ Moh Hasan Fauzi, "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S. Al-Nisa' Dalam Tafsir Ma Asabak," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 13, no. 02 (2018): 185–90, 02, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.22>.

²⁰ "KH A Yasin Asmuni, Ulama Pengarang Ratusan Kitab Itu Telah Wafat," NU Online, diakses 17 Juli 2025, <https://nu.or.id/obituari/kh-a-yasin-asmuni-ulama-pengarang-ratusan-kitab-itu-telah-wafat-GjoMt>.

²¹ Fauzi, "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni," 185–200.

Dalam konteks tersebut, Kyai Yasin mengadopsi metode *mawḍū'ī* (tematik),²² sebuah pendekatan yang memungkinkan korelasi antar ayat dan peristiwa dikembangkan ke dalam bangunan tafsir yang holistik. Metode ini juga menunjukkan pengaruh kuat dari tradisi ulama seperti al-Rāghib al-Iṣfahānī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang dikenal dengan tafsir sistematis dan multidimensi. Bahkan, struktur pembahasan Kyai Yasin memperlihatkan keselarasan dengan pola *intertekstualitas spiritual* ala al-Qushayrī dalam *Laṭā'if al-Ishārāt*, di mana makna-makna tekstual dibaca melalui lensa pengalaman ruhani dan relasi ilahiah. Dengan cara ini, tafsir menjadi sarana bukan hanya untuk menjelaskan wahyu, tetapi juga untuk menafsirkan eksistensi manusia dalam lanskap ilahi.

Keistimewaan Kyai Yasin terletak pada kemampuannya menggabungkan kedalaman referensi klasik dengan sensibilitas sufistik yang khas. Ia tidak sekadar mengutip sumber-sumber seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī-Muslim*, *al-Itqān* karya al-Suyūṭī, dan *Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, tetapi juga mengintegrasikan warisan hikmah para sufi seperti Abū Ṭālib al-Makkī dan al-Ghazālī.²³ Ini menunjukkan bahwa posisi Kyai Yasin sebagai mufassir bukanlah pasif-reproduktif, melainkan aktif-transformasional. Gaya tafsirnya bersifat naratif-reflektif, membangun dialog antara teks dan realitas spiritual pembaca – satu hal yang sangat jarang diakomodasi dalam tafsir rasional-analitik yang kering dari rasa dan dzauk.

Salah satu contoh konkret dari orientasi sufistik ini tampak dalam penafsiran Kyai Yasin terhadap lafaz *al-Falaq*, yang secara harfiah berarti “fajar” atau “pembelahan”. Namun, bagi Kyai Yasin, makna ini diperluas menjadi simbol transformasi ruhani, tempat dimulainya cahaya ilahiah menembus kegelapan batin. Tafsir ini selaras dengan makna batin dalam tafsir para sufi seperti Ibn 'Aḡibah, yang memahami “*fajr*” bukan hanya sebagai fenomena kosmik,²⁴ tetapi juga sebagai metafora pencerahan ruhani setelah gelapnya hawa nafsu. Tafsir semacam ini tidak mengabaikan aspek lahiriah, tetapi justru menempatkan lapisan batin²⁵ sebagai tujuan penghayatan spiritual terhadap Al-Qur'an.²⁶

²² Saichul Anam, “Menelisik Metodologi Tafsir Kontemporer:: Studi Atas Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn Karya Ismail Al-Ascholiy,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 1 (2024): 14–35, 1, <https://doi.org/10.32495/nun.v10i1.447>.

²³ Ningrum, “Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara,” 247.

²⁴ Rizki Ramadhan, “Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Bigbang Dan Surat Hud Ayat 7,” *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022): 18, 1, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiii/article/view/3196>.

²⁵ Wahyudi Wahyudi, “Tafsir Sufi: Analisis Epistemologi Ta'wīl Al-Ghazālī Dalam Kitab Jawāhir Al-Qur'ān,” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018): 26, 1, <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4243>.

²⁶ Ningrum, “Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara,” 250.

Kepekaan batin Kyai Yasin juga tampak dalam diksi dan gaya bahasa yang ia gunakan. Pilihan kata-katanya memperlihatkan harmoni antara *dzikir* dan *tafakkur*, antara analisis dan *tadabbur*. Ayat-ayat tentang perlindungan ilahi tidak dijelaskan dalam konteks magis atau sekadar proteksi dari gangguan makhluk halus, tetapi dipahami sebagai panggilan kepada totalitas penyerahan diri (*tawakkul*) dan kesadaran eksistensial manusia di hadapan Tuhan. Relasi vertikal antara hamba dan Sang Khāliq dalam tafsir ini sangat menonjol, memperlihatkan bahwa *Mu'awwidzatain* bukan hanya bacaan perlindungan, tetapi juga afirmasi atas kelemahan manusia dan kebutuhan permanennya terhadap kasih sayang Ilahi. Dalam konteks teoritis, pendekatan Kyai Yasin dapat diposisikan dalam kerangka epistemologi sufistik yang dikembangkan oleh Syekh 'Abd al-Qādir al-Jilānī, yang menekankan pentingnya *kasfī* (penyingkapan batiniah) dan *shuhūd* (kesaksian ruhani²⁷) dalam memahami ayat-ayat Allah. Tafsir tidak hanya mengandalkan nalar (*'aql*) dan riwayat (*naql*), tetapi juga intuisi spiritual (*dza'uk*)²⁸ yang terasah melalui *riyāḍah nafs* dan *tajribat al-dzāt*. Dengan kata lain, Kyai Yasin mewarisi corak epistemologi yang membuka ruang bagi pengalaman langsung terhadap makna.

Lebih jauh lagi, *Tafsir al-Mu'awwidzatain* menampilkan potret khas lokalitas epistemik pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi tafsir. Dalam era ketika penafsiran Al-Qur'an semakin didominasi oleh pendekatan teknokratik dan akademis-positivistik, tafsir Kyai Yasin mengingatkan bahwa dimensi keintiman spiritual dengan wahyu tidak boleh dikesampingkan. Di tengah wacana de-tradisionalisasi dalam studi Al-Qur'an kontemporer, tafsir ini menjadi bentuk *resistensi epistemik* yang bernilai tinggi: ia tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menawarkannya sebagai alternatif yang relevan, kontekstual, dan bernas bagi pencari makna di zaman modern.

Akhirnya, tafsir ini layak dibaca bukan hanya sebagai karya tafsir, tetapi sebagai dokumen peradaban spiritual—sebuah *ilm al-tafsir* yang hidup, bergerak, dan menghidupkan. Ia menggabungkan makna teks, pengalaman sufistik, refleksi teologis, dan kepekaan sosial dalam satu narasi tafsir yang utuh. Dengan itu, Kyai Yasin Asmuni telah menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar seni memahami ayat, tetapi juga seni membangun jembatan antara langit dan bumi, antara wahyu dan

²⁷ Omneya Ayad, "The Spirituality of Prophet Muḥammad in the Thought of Aḥmad Ibn 'Ajība," *International Journal of Islamic Thoughts* ISSN: 2306-7012 (Print), 2313-5700 (Online) 13, no. 1 & 2 (2024): 26, 1 & 2, <https://ijits.net/ojs3/index.php/ijits/article/view/177>.

²⁸ Tia Rahayu dan Alwizar Alwizar, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 568–80, 2, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337>.

manusia. Sebuah warisan tafsir yang pantas disebut sebagai puncak sintesis antara *'ilm* dan *dza'uk*, antara pesantren dan kosmos keislaman universal.

D. Tafsir dan Ideologi: Respons Kyai Yasin terhadap Kontroversi Sihir Nabi dalam *Mu'awwidzatain*

Setiap upaya penafsiran terhadap Al-Qur'an pada hakikatnya tidak pernah netral. Ia senantiasa dibentuk oleh afiliasi mazhab, latar belakang pendidikan, serta struktur ideologis sang mufassir. Dalam konteks ini, *Tafsir al-Mu'awwidzatain* karya Kyai Yasin Asmuni hadir sebagai representasi tafsir pesantren yang memadukan tradisi *Ahlussunnah wa al-Jamā'ah* dengan pendekatan sufistik khas lingkungan kultural Jawa. Tafsir ini menampilkan wajah Islam Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai keilmuan tradisional, spiritualitas, dan kehati-hatian metodologis dalam menanggapi isu-isu sensitif dalam diskursus tafsir klasik maupun kontemporer.

Salah satu isu paling mencolok dalam tafsir ini adalah pembahasan tentang riwayat sihir yang menimpa Nabi Muhammad SAW. Kyai Yasin mengutip dan membela riwayat yang menyatakan bahwa Nabi SAW disihir oleh seorang Yahudi bernama Labid bin A'sam. Riwayat lengkap yang dikutip berbunyi:

وهو قول جمهور المفسرين، إن لبيد بن أعصم اليهودي سحر النبي صلى الله عليه وسلم في إحدى عشرة عقدة ووضعها في بئر يقال لها ذروان، فمرض رسول الله صلى الله عليه وسلم واشتد عليه ذلك ثلاث ليال، فنزلت المعوذتان لذلك، وأخبره جبريل بموضع السحر، فأرسل عليا وطلحة وجاءا به، وقال جبريل للنبي: حل عقدة واقرا آية، ففعل، وكان كلما قرأ آية انحلت عقدة، فكان يجد بعض الحفة والراحة.

Dan ini adalah pendapat mayoritas mufassir, bahwa Labid bin A'sam, seorang Yahudi, menyihir Nabi Muhammad SAW dengan sebelas simpul dan meletakkannya di dalam sumur bernama Dharwān. Nabi jatuh sakit selama tiga malam akibat sihir itu, maka turunlah dua surah pelindung. Jibril mengabarkan kepada Nabi tentang lokasi sihir, dan Nabi mengutus Ali dan Thalhah untuk mengambilnya. Jibril berkata kepada Nabi: lepaskan satu simpul dan bacalah satu ayat. Setiap Nabi membaca satu ayat, satu simpul terlepas, dan Nabi merasakan sedikit kelegaan dan kesembuhan.²⁹

Riwayat ini telah lama menjadi medan polemik antara kelompok teolog tradisional dan rasional. Kaum Mu'tazilah secara tegas menolak validitas riwayat tersebut dengan mengajukan argumen rasional dan teologis. Mereka mengutip ayat

²⁹ Aḥmad Ibn 'Asmunī al-Jārūnī, *Tafsīr al-Mu'awwidzatatayn fī Bayān Faḍīlatihimā wa-Khawāṣṣihimā wa-Tafsīrihimā wa-Bayān al-Jinn wa-al-Shayāṭīn* (Pondok Pesantren Hidāyatu al-Ṭullāb, tth).

"*wa-Allāhu ya 'ṣimuka mina al-Nās*" (QS. al-Mā'idah: 67) dan "*wa lā yuflīhu al-sāḥiru ḥaythu atā*" (QS. Tāhā: 69) sebagai dasar bahwa Nabi dilindungi dari segala bentuk gangguan manusia dan sihir tidak akan pernah berhasil. Bagi Mu'tazilah, menerima bahwa Nabi terkena sihir sama saja dengan meragukan kemaksuman dan kredibilitas kerasulan beliau. Dalam pendekatan mereka yang menjunjung tinggi rasionalitas, kejadian seperti sihir dianggap tak dapat diterima oleh akal dan menurunkan marwah Nabi di mata umat dan orang kafir.³⁰

Namun, Kyai Yasin menolak anggapan ini dan membangun argumen dari fondasi teologi Sunni. Ia menegaskan bahwa Nabi memang terkena sihir, namun hanya pada aspek jasadi (fisik), tidak pada aspek spiritual, mental, maupun fungsi kerasulan. Di sinilah tampak strategi epistemologis Kyai Yasin yang membela integritas kenabian sekaligus mengafirmasi kemanusiaan Nabi. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Imam al-Ḥarari, yang menyatakan bahwa Nabi diproteksi oleh Allah dalam tiga aspek: akal, syariat, dan keberlangsungan kenabian. Bahkan, menurut Kyai Yasin, jika Nabi tidak memiliki dimensi insāniyyah, maka umat tidak akan bisa meneladani beliau secara realistis.³¹

Jika dianalisis dengan pendekatan hermeneutika kritis seperti yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, posisi Kyai Yasin mengindikasikan adanya intervensi ideologis dalam konstruksi makna tafsir. Tafsir tidak hanya menjadi ekspresi ilmiah, tetapi juga medium afirmasi terhadap narasi otoritatif *Ahlussunnah wa al-Jamā'ah* dalam menghadapi hegemoni rasionalisme. Dalam tafsir ini, terlihat bagaimana teks menjadi medan produksi wacana, dan mufassir berperan aktif dalam menyaring, menolak, atau mengafirmasi tafsir yang dianggap membahayakan posisi ortodoksi. Dalam kerangka ini, tafsir Kyai Yasin menjadi praktik ideologis sekaligus wacana spiritual.

Uniknya, meskipun terdapat pembelaan eksplisit terhadap narasi klasik, Tafsir *al-Mu'awwidzatain* tidak kehilangan dimensi sufistiknya. Kyai Yasin tidak menjadikan tafsir ini sebagai arena polemik semata, tetapi juga sebagai ruang kontemplatif. Penekanan pada zikir, ketenangan jiwa, serta kekuatan perlindungan Ilahi menjadi aspek dominan dalam penafsiran ayat-ayat *al-Mu'awwidzatain*. Ini sejalan dengan pendekatan *'irfānī* atau intuisi spiritual yang banyak dipraktikkan dalam pesantren tradisional. Di sinilah terlihat adanya sintesis epistemologis antara

³⁰ Muhammad Saekul Mujahidin, "Ragam Kisah Sihir Dalam Al-Qur'an: Dari Harut-Marut Hingga Turunnya Surah al-Mu'awwidzatain," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 107–8, 1, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i1.1275>.

³¹ Ningrum, "Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara," 251–52.

tafsir *bayānī* (tekstual), *burhānī* (rasional), dan *'irfānī* (spiritual) yang dijalankan secara moderat oleh Kyai Yasin.

Lebih jauh lagi, keberpihakan tafsir ini pada tradisi pesantren memperlihatkan bahwa tafsir bukan sekadar ilmu akademik, tetapi juga proyek kebudayaan dan ketahanan tradisi. Tafsir *al-Mu'awwidzatain* menjadi bagian dari narasi besar pesantren untuk mempertahankan otoritas keilmuan di tengah gempuran tafsir-tafsir modernis dan liberal. Dalam konteks ini, karya Kyai Yasin tidak hanya bersuara bagi kebenaran doktrinal, tetapi juga mempresentasikan strategi perlawanan simbolik terhadap marginalisasi epistemik tradisi lokal.

Dengan demikian, *Tafsir al-Mu'awwidzatain* bukanlah teks tafsir biasa. Ia adalah proyek intelektual dan spiritual yang menjembatani warisan keilmuan klasik dengan realitas kontemporer. Kyai Yasin melalui tafsir ini menyuarakan kontinuitas tafsir pesantren Indonesia yang inklusif, spiritual, dan berakar kuat pada warisan *Ahlussunnah wa al-Jamā'ah*. Dalam spektrum tafsir global, karyanya memperlihatkan bagaimana tafsir lokal bisa menjadi tandingan kritis atas homogenisasi makna yang sering hadir dalam tafsir modern berbasis nalar tunggal. Tafsir ini merupakan wujud konkret dari semangat “lokalisasi epistemik” dalam studi Al-Qur'an.

E. Simpulan

Kesimpulan dari telaah atas Tafsir *Mu'awwidzatain* karya Kyai Yasin Asmuni menunjukkan bahwa karya ini merepresentasikan sintesis antara tradisi tafsir pesantren dengan pendekatan sufistik yang khas. Kyai Yasin mengembangkan tafsirnya tidak hanya melalui struktur metodologis yang tertib dan berbasis referensi klasik, tetapi juga melalui kedalaman spiritualitas yang dibangun atas dasar pengalaman *riyāḍah* dan kontemplasi pribadi. Dalam konteks keilmuan tafsir Indonesia, karya ini menempati posisi yang signifikan karena memadukan aspek tekstual, kontekstual, dan spiritual, serta memperlihatkan kesinambungan tradisi pesantren yang tidak berhenti pada reproduksi makna literal, tetapi juga pada transformasi batiniah pembacanya.

Lebih dari itu, tafsir ini memperlihatkan adanya peran ideologi dalam penafsiran, meskipun tidak menjadi dominasi yang mengaburkan objektivitas. Kyai Yasin secara implisit menyuarakan pandangan Sunni dalam beberapa isu teologis, tetapi tetap membuka ruang perenungan sufistik yang bersifat universal. Tafsir *Mu'awwidzatain* tidak hanya menjadi produk pemikiran personal, tetapi juga menjadi cermin dari dinamika tafsir lokal Indonesia yang mengakomodasi warisan klasik sekaligus menjawab kebutuhan spiritual kontemporer. Dengan demikian, karya ini layak diapresiasi sebagai bagian dari konstruksi tafsir Nusantara yang orisinal dan relevan.

Daftar Pustaka

- Amin, Achmad Choirul. "Metodologi Penafsiran Kh. Ahmad Yasin Asymuni." bachelorThesis, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49433>.
- Anam, Saichul. "Menelisik Metodologi Tafsir Kontemporer:: Studi Atas Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn Karya Ismail Al-Ascholīy." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.32495/nun.v10i1.447>.
- Ashfiya', Rofiqoh Nurul. "New Direction of the Qur'an Interpretation in Indonesia: A Study of Nadirsyah Hosen's Interpretation on Social Media." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i2.5254>.
- Ayad, Omneya. "The Spirituality of Prophet Muḥammad in the Thought of Aḥmad Ibn 'Ajība." *International Journal of Islamic Thoughts* ISSN: 2306-7012 (Print), 2313-5700 (Online) 13, no. 1 & 2 (2024): 1 & 2. <https://ijits.net/ojs3/index.php/ijits/article/view/177>.
- Bahary, Ansor, dan Komaruddin Fitroni. "Tafsir Indonesia (Studi Kritis Atas Tafsir Basmalah Karya Kyai Asmuni)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 2 (2022): 2. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/71>.
- Fajria, Nura, dan Asyhar Kholil. "Transforming The Thought Of The Interpretation Of The Qur'an (Revelation-Mystical-Ideological-Critical-Analogic)." *International Journal of Research* 2, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.55062/IJR.2024.v2i1/527/5>.
- Faris, Salman. "Exploring The Divine Message: Quranic Studies in The Context of Islamic Scholarship." *Dirasah International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.16>.
- Fauzi, Moh Hasan. "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S. Al-Nisa' Dalam Tafsir Ma Asabak." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 13, no. 02 (2018): 02. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.22>.
- Futaqi, Sauqi, dan Saepudin Mashuri. "Intellectual Capital of Islamic Boarding Schools to Build Multicultural Education Epistemology." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.17329>.
- Ismail, Mohammed Ali. "A Comparative Study of Islamic Feminist and Traditional Shi'i Approaches to Qur'anic Exegesis." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 9, no. 2 (2016): 166-95. <https://muse.jhu.edu/pub/197/article/646713>.
- Jārūnī, Aḥmad Ibn 'Asmunī al-. *Tafsīr al-Mu'awwidzatayn fī Bayān Faḍīlatihimā wa-Khawāṣṣihimā wa-Tafsīrihimā wa-Bayān al-Jinn wa-al-Shayāṭīn*. Pondok Pesantren Hidāyatu al-Ṭullāb, tth.

- Kaltsum, Lilik Umami, dan Ahmad Syaifuddin Amin. "The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422>.
- Khoiriyah, Siti, Aditia Muhammad Noor, dan Abdullah Malik Ibrahim. "Dynamics of Religious Thought in Pesantrens in Indonesia: Between Radicalism, Moderation, and Liberalism." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2958>.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Ragam Kisah Sihir Dalam Al-Qur'an: Dari Harut-Marut Hingga Turunnya Surah al-Mu'awwidhatain." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i1.1275>.
- Ningrum, Dzuriya M. L. "Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 2. <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/40>.
- NU Online. "KH A Yasin Asmuni, Ulama Pengarang Ratusan Kitab Itu Telah Wafat." Diakses 17 Juli 2025. <https://nu.or.id/obituari/kh-a-yasin-asmuni-ulama-pengarang-ratusan-kitab-itu-telah-wafat-GjoMt>.
- Nugroho, Bambang Husni, Ahmad Mustaniruddin, dan Ahmad Taufik. "Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5388>.
- Phillips, Nelson, dan John L. Brown. "Analyzing Communication in and Around Organizations: A Critical Hermeneutic Approach." *Academy of Management Journal* 36, no. 6 (1993): 1547-76. <https://doi.org/10.5465/256821>.
- Rahayu, Tia, dan Alwizar Alwizar. "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337>.
- Ramadhan, Rizki. "Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Bigbang Dan Surat Hud Ayat 7." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022): 1. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3196>.
- Rinaldo, Ananda. "Kualitas Hadis Dalam Kitab Al-Adab Ma'a Alrasul Karya Syekh Ahmad Yasin Asymuni Aljaruni." Bachelorthesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2025. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84836>.
- Rippin, Andrew. *The Qur'an and its Interpretative Tradition*. Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003278870>.
- Seyedi, Seyed Hossein, dan Sumayyah Big Ghalejoghy. "A Discourse Analysis of Surah Al-Falaq and Surah Al-Nas Based on Halliday's Textual Metafunction." *Literary Quranic Researches* 7, no. 1 (2019): 109-29. https://paq.araku.ac.ir/article_35632_en.html.
- Si, Retno Kartini. "Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur." *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 1 (2014): 1. <https://doi.org/10.31291/jlka.v12i1.31>.

- Wahyudi, Wahyudi. "Tafsir Sufi: Analisis Epistemologi Ta'wîl Al-Ghazâlî Dalam Kitab Jawâhir Al-Qur'ân." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4243>.
- Zakiyah, Millatuz, Yulianto Yulianto, Rahma Fitriana, dan Af'idatul Husniyah. "The Concept Of Family In Islam: Equality of Husband and Wife in the Kitab Adabul Mu'asyaroh by KH. Achmad Yasin Asmuni." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v11i2.13674>.